

**Modul Mata Kuliah  
Metode Penelitian Komunikasi**



**Disusun oleh:  
Yearry Panji, M.Si**

**Modul IV  
(Minggu 4)**

**Pokok Bahasan:  
Perumusan Masalah**

**Sub Pokok Bahasan:  
Formulasi Perumusan Masalah  
Formulasi Tujuan Penelitian  
Tahapan dalam Proses Penelitian**

**Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Mercubuana  
Program Studi Broadcasting  
2011**

## **Struktur Logika Penelitian**

### **Perumusan Masalah/Tujuan Penelitian**

Setiap penelitian selalu berangkat dari suatu permasalahan. Usaha untuk memperoleh jawaban atas permasalahan tersebut dengan sendirinya merupakan tujuan dari penelitian yang akan dilakukan. Dengan kata lain, permasalahan penelitian bisa diungkapkan dalam bentuk kalimat-kalimat tanya (interogative sentences) sedangkan tujuan penelitian dalam bentuk kalimat pernyataan (declarative sentences).

Gejala atau fenomena yang diidentifikasi sebagai masalah, bisa merupakan suatu fenomena empiris, yang berpijak kepada kasus-kasus empiris ataupun generalisasi pengamatan empiris tertentu. Tetapi dalam penelitian yang berorientasi akademis, permasalahan yang dikemukakan bisa merupakan permasalahan yang amat teoretik (menyangkut suatu teori tertentu), antara lain adanya gap dalam suatu teori tertentu yang belum pernah terjawab, atau faktor-faktor kondisional yang diperkirakan membatasi keberlakuan suatu teori, dan seterusnya.

Permasalahan dalam tahapan ini mungkin telah diletakkan atau dikaitkan dengan konsep-konsep tertentu, seperti attitudes, social distance, effectiveness, credibility, dan sebagainya. Tetapi konsep-konsep tersebut mungkin belum diberi definisi konseptual yang ketat, atau definisi yang merujuk kepada pendapat pakar-pakar tertentu, ataupun definisi yang merupakan sintesis dari sejumlah definisi yang sudah ada. Penekanan utama lebih kepada penggambaran masalah. Berdasarkan penggambaran masalah tersebut, barulah kemudian, pada bagian Kerangka Teori dirumuskan definisi yang paling tepat dalam mewakili permasalahan yang digambarkan.

### **Latar Belakang/Konteks Penelitian**

Tidak jarang pula sebelum peneliti melakukan identifikasi permasalahan, dia menguraikan terlebih dahulu latar-belakang permasalahan atau bahkan personal concern, personal bias, atau value judgment dan pilihan moral yang

dimiliki/dipergunakan dalam menentukan suatu fenomena sebagai suatu “permasalahan” atau “masalah” yang akan diteliti.

Seorang periset, misalkan bisa saja memaparkan secara terbuka personal concern atau personal value judgement yang dimilikinya, dengan menyatakan bahwa mengemukakan pendapat merupakan suatu hak asasi manusia dalam kehidupan yang demokratis. Atas dasar personal concern itu pula, dan karenanya perlu diperjuangkan, bisa menjadi latar belakang atau konteks bagi si peneliti untuk menilai kasus-kasus pembredelan media massa/surat kabar oleh rezim Orde Baru menjadi suatu fenomena yang penting untuk diteliti dalam penelitian ilmu komunikasi.

Latar belakang atau konteks permasalahan tersebut bisa pula bersifat pragmatis, atau berkaitan dengan suatu pelaksanaan kebijakan. Sebagai contoh, masalah efektivitas program penyuluhan pemerintah dalam bidang pertanian, merupakan suatu masalah penelitian dalam konteks pembangunan sektor pertanian.

Menurut Kriyantono (2006: 74) latar belakang masalah umumnya berisikan tentang mengapa permasalahan tersebut menarik untuk diteliti, hal apa yang diteliti, dan bagaimana menelitinya. Deskripsi latar belakang masalah harus menampilkan bukti, informasi tambahan, dan contoh-contoh.

Bukti dapat berasal dari penelitian sebelumnya atau dapat ditarik secara logis. Informasi tambahan mendefinisikan masalah, menunjukkan makna masalah, memberikan “bungkus” teori. Contoh memberikan ilustrasi konkret dari pernyataan dan menarik perhatian pembaca (Rakhmat, 2001: 1060. Bahan membuat latar belakang masalah ini dapat diperoleh dari pengamatan, seminar, diskusi, media massa, riset sebelumnya, artikel atau data-data sekunder (misalkan dokumen).

### **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Biasanya peneliti juga membuat argumentasi mengenai manfaat atau signifikansi dari permasalahan yang akan diteliti, baik dari segi akademis, ataupun praktis dan teknis/metodologis, seandainya ada. Untuk sebuah tesis atau penelitian akademis, tentu manfaat dari segi akademis harus ditonjolkan.

Dalam tahapan merumuskan tujuan dan manfaat penelitian, peneliti perlu menyampaikannya secara jelas. Tujuan penelitian adalah menjawab permasalahan penelitian, jadi jika perumusan masalah dalam bentuk kalimat tanya, tujuan penelitian berbentuk kalimat pernyataan. Jawaban atas permasalahan ini selain ada pada bab pembahasan (analisis dan interpretasi data), juga ada dalam bab kesimpulan penelitian.

Setelah itu, peneliti merumuskan manfaat atau signifikansi penelitian. Artinya, agar manfaat penelitian dapat dioptimalkan, maka peneliti menyampaikan saran-sarannya. Pada dasarnya manfaat penelitian adalah sesuatu yang diharapkan dapat tercapai melalui penelitian yang dilakukan.

Secara garis besar, menurut Kriyantono (2006: 5) manfaat penelitian dapat dikelompokkan ke dalam tiga kelompok manfaat:

1. Manfaat Teoretis atau Akademis

Sebuah penelitian diharapkan bermanfaat bagi pengembangan keilmuan melalui upaya mengkaji, menerapkan, menguji, menjelaskan atau membentuk teori-teori, konsep, maupun hipotesis-hipotesis tertentu. Di sini peneliti bisa memulai penelitiannya dengan menanyakan apakah sebuah teori masih layak digunakan untuk menjawab fenomena atau peneliti mengamati fenomena yang akhirnya membentuk teori baru. Misalkan penelitian yang dilakukan Elihu Katz dan Paul Lazarsfeld (1950) mengemukakan teori baru tentang aliran komunikasi dua tahap (*two step flow communication*) atau *Personal Influences* (pengaruh-pengaruh personal) yang menganggap pengaruh media terbatas dan sebaliknya khalayak aktif mencari informasi. Teori ini sebagai kritik atas Teori Peluru yang disampaikan Wilbur Schramm yang menganggap pengaruh media terhadap khalayak sangat kuat (khalayak dianggap pasif).

2. Manfaat Praktis

Jika penelitian yang dilakukan adalah penelitian ilmu komunikasi, maka penelitian yang dilakukan bermanfaat untuk konsumsi praktis komunikasi. Biasanya penelitian ini sejak awal bermaksud memberikan rekomendasi bagi para praktisi komunikasi, baik di bidang jurnalistik, hubungan masyarakat (*public relations*), periklanan (*advertising*), komunikasi pemasaran (*marketing communication*), dan lain sebagainya. Contohnya, penelitian tentang audience research diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan bagi produser suatu

acara tayangan televisi untuk mengetahui bagaimana karakteristik para pemirsa yang menonton tayangan yang mereka produksi.

### 3. Manfaat Sosial

Penelitian yang memiliki manfaat bagi upaya-upaya mengubah struktur sosial (changing the world). Penelitian ini mencoba mengkritisi struktur sosial yang menurutnya kurang ideal karena cenderung tidak adil, didominasi kelompok tertentu dan mengasingkan kelompok marginal. Misalkan peneliti melakukan penelitian tentang fenomena kemiskinan di ibukota Jakarta, maka secara manfaat sosial, penelitian tersebut diharapkan dapat bermanfaat untuk mengubah kondisi kemiskinan yang ada. Artinya, penelitian dapat bermanfaat bagi masukan untuk upaya pengentasan kemiskinan dan sejenisnya. Contoh lainnya, untuk penelitian tentang dampak tayangan kekerasan terhadap perilaku agresif anak-anak, memiliki manfaat sosial sebagai rekomendasi bagi masyarakat umum terutama orangtua agar memperhatikan konsumsi tayangan televisi yang ditonton oleh anak-anak mereka, dan sebagainya.

### **Penyusunan Kerangka Pemikiran/Kerangka Teori**

Sebelum terjun ke lapangan atau melakukan pengumpulan data, seorang peneliti diharapkan telah mampu merumuskan secara konseptual gejala atau permasalahan yang ingin diteliti. Dengan kata lain, si peneliti diharapkan telah mampu memberi definisi konseptual terhadap gejala/permasalahan yang akan ditelitinya.

Tingkatan konseptualisasi yang dimiliki tentunya tergantung pula kepada sifat dari penelitian itu sendiri. Dalam suatu studi eksploratif, mungkin konseptualisasi permasalahan yang diteliti masih bersifat temporer. Peneliti belum mendapatkan gambaran yang terlalu jelas perihal apa struktur permasalahan atau gejala yang ingin diteliti (seperti misalkan elemen atau dimensi-dimensi dari gejala/konsep yang akan diteliti, dan lain sebagainya).

Bahkan seringkali pula peneliti belum mampu mengidentifikasi apa yang sesungguhnya menjadi permasalahan. Dengan kata lain, seringkali tujuan penelitian eksploratif justru untuk mengidentifikasi permasalahan, mengungkapkan dimensi-

dimensi suatu permasalahan, serta merumuskannya dalam suatu konsep ilmiah tertentu.

Sedangkan untuk penelitian yang bersifat deskriptif, peneliti sebelumnya telah membekali diri, atau telah mampu mengidentifikasi permasalahan yang akan diteliti, seperti struktur atau dimensi-dimensi yang ada dalam suatu masalah/gejala. Selain itu juga telah dapat merumuskan konseptualisasi yang lebih jelas tentang permasalahan/gejala yang akan diteliti. Dengan kata lain, peneliti telah memiliki definisi konseptual dari gejala yang akan diteliti (yang sekaligus memperlihatkan dimensi-dimensi atau sub-dimensi dari gejala/konsep permasalahan yang akan diteliti).

Tetapi pendekatan *hypothetico-deductive method* pada dasarnya merupakan penggambaran struktur dan proses penelitian yang bersifat ekplanatif, yakni penelitian yang berusaha membuat penjelasan (*explanation*) mengenai kemunculan suatu permasalahan, atau gejala—lebih khusus lagi penjelasan kausalitas antara dua atau lebih gejala.

Untuk suatu penelitian eksplanatif, peneliti tidak hanya memiliki definisi konseptual untuk konsep-konsep yang akan diteliti, tetapi juga telah menyusun suatu kerangka teori (*theoretical framework*) yang bertujuan menurunkan hipotesis teoritik, yang berfungsi sebagai jawaban sementara terhadap permasalahan yang melibatkan konsep-konsep tersebut. Artinya, dalam kerangka pemikirannya, peneliti telah “berteorit” tentang gejala permasalahan yang akan ditelitinya. Jawaban sementara inilah yang dikemukakan sebagai hipotesis (meskipun pada tahap ini hipotesis tersebut belum cukup operasional untuk secara langsung bisa diuji, dan karena itu disebut sebagai *theoretic hypothesis*). Pengertian *theoretical framework* itu sendiri adalah “a conceptual models of how one theorize the relationships among several factors that have been identified as important to the problem.”

Bila sejak awal permasalahan yang diidentifikasi merupakan permasalahan tentang suatu teori (antara lain gap dalam suatu teori, keberlakuan suatu teori dalam konteks tertentu, *contingen conditions* yang menyebabkan keberlakuan suatu teori bervariasi, dan sebagainya), maka Kerangka Teori yang disusun juga bisa merupakan jawaban sementara terhadap permasalahan teori tersebut, antara lain berupa kerangka teori alternatif, atau sintesis dari berbagai teori-teori yang berkaitan, atau mungkin pula anti-tesis.

Apa yang disebut theoretic hypothesis yang berfungsi sebagai jawaban teoretik sementara bagi masalah penelitian, sebenarnya merupakan teorema, atau konklusi, yakni suatu proposisi yang dihasilkan sejumlah proposisi lainnya.

Kekuatan suatu Kerangka Teori dengan demikian juga ditentukan oleh proposisi-proposisi yang membentuknya. Suatu proposisi yang semata-mata dikemukakan atas dasar intuisi, hasil sepekulasi atau pengamatan sambil lali, ataupun hasil kutipan pendapat seorang pakar yang belum pernah diteliti kebenarannya empiriknya, tentu memiliki status teoretik yang lebih lemah dibanding proposisi yang telah berstatus sebagai postulat (yang telah benar dibuktikan kebenarannya empiriknya, misalkan melalui penelitian terdahulu yang dilakukan peneliti lainnya).

Kualitas Kerangka Teori juga ditentukan oleh penilaian apakah unsur-unsur pembentuknya (kesemua konsep, teori, rujukan empirik hasil penelitian lain, yang dijadikan premis dalam penyusunan Kerangka Teori, mencerminkan state of the art, atau perkembangan mutakhir dalam disiplin ilmu di mana penelitian dilakukan).

## **Metodologi**

Setelah penyusunan kerangka pemikiran (atau kerangka konsep, bila penelitiannya deskriptif, dan kerangka teori, bila penelitiannya bersifat eksplanatif), maka si peneliti diharapkan mampu menyusun perangkat metodologi yang akan dipergunakan untuk secara operasional mencari data pendukung bagi jawaban permasalahan sementara yang telah dikemukakan dalam kerangka pemikiran sebelumnya).

Metodologi seperti apa yang dipergunakan sebenarnya merupakan implikasi dari pendekatan/paradigma yang dipergunakan oleh si peneliti. Seorang peneliti yang berpijak pada pendekatan teori-teori kritis, atau pendekatan konstruktivis, tentu akan mempergunakan metodologi yang berbeda dengan mereka yang mempergunakan pendekatan post-positivism.

Dalam tahap ini peneliti telah menurunkan definisi konseptual menjadi definisi operasional, dan juga menurunkan hipotesis teoritis menjadi hipotesis penelitian (untuk penelitian eksplanatif).

Perangkat metodologi pada dasarnya merupakan rangkaian metode-metode yang sekurangnya mencakup:

- Metode pengukuran atau prosedur operasionalisasi konsep
- Metode penelitian, dan disain penelitian
- Metode pengumpulan data, dan
- Metode analisis

Setelah metode analisis bisa ditentukan, peneliti menurunkan hipotesis penelitian menjadi hipotesis statistik, bila studi yang dilakukan merupakan studi ekplanatif yang kuantitatif.

### **Analisis Data**

Merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu. Untuk suatu penelitian eksplanatif, yang bertolak pada suatu hipotesis, maka bagian ini merupakan tahapan di mana peneliti melakukan pengujian dan *research hypothesis statistical hypothesis*—tanpa memberikan interpretasi berdasarkan hal-hal atau teori lain di luar data yang diperoleh. Singkatnya, peneliti pada tahap ini harus dengan jelas membuat analisis terhadap fakta-fakta, tanpa mencampurkannya dengan opini yang dimiliki.

### **Interpretasi Data**

Merupakan interpretasi terhadap hasil analisis data. Pada tahap ini peneliti mendiskusikan hasil analisis data, melalui pemberian interpretasi terhadap hasil analisis data. Interpretasi dilakukan dengan mempergunakan kerangka pemikiran atau kerangka teori yang semula telah ditetapkan.

Untuk suatu penelitian eksplanatif, pada bagian ini diskusi serta interpretasi yang dilakukan sebenarnya bertujuan untuk membuat penyimpulan yang mendukung *theoretic hypothesis*. Dalam tahap ini pula peneliti perlu menggugurkan interpretasi

tandingan atau alternatif lainnya terhadap hasil analisis data. Selain itu perlu pula mengajukan rekomendasi dari segi akademis, praktis atau teknis bagi penyempurnaan studi-studi mendatang (sesuai dengan signifikansi akademis, praktos, dan teknis yang “dijanjikan” pada bagian perumusan masalah).

Penggambaran Bryman (1998) mengenai struktur logika proses penelitian kuantitatif dalam bagan di bawah ini sebenarnya menggambarkan struktur logika penelitian yang mendasarkan diri pada *hypothetico-deductive methods*. Proses penelitian diawali dengan pembentukan Teori (atau tepatnya Kerangka teori) sebagai usaha untuk mencari jawaban teoretik bagi permasalahan yang akan diteliti.

Produk atau hasil dari berteori tersebut, selain menghasilkan suatu Kerangka teori, juga hipotesis teori, sebagai jawaban sementara, yang akan diuji melalui penelitian. Langkah selanjutnya adalah melakukan operasionalisasi terhadap konsep-konsep yang ada dalam hipotesis teori. Agar konsep-konsep tersebut semuanya bisa diamati secara lebih operasional atau konkret, sehingga dengan demikian hipotesis teoretik tersebut bisa diturunkan menjadi hipotesis penelitian yang memungkinkan untuk diuji secara empirik.

Setelah data empirik diperoleh maka dilakukan analisis data, yang tujuan utamanya adalah untuk menentukan apakah data empirik yang ada membuktikan kebenaran dari hipotesis penelitian.

Berdasarkan hasil analisis data itulah yang lebih lanjut dilakukan interpretasi data, untuk menentukan apakah pengujian empiris yang dihasilkan bisa diterima sebagai temuan atau bukti yang mendukung bagi teori serta hipotesis teoretik yang pada awal penelitian dikemukakan sebagai jawaban teoretik sementara bagi masalah yang diteliti.

### **Tahapan Dalam Proses Penelitian**

Sistematika pembabakan suatu penelitian sebenarnya ditentukan oleh sejumlah faktor, antara lain sifat penelitian, paradigma atau pendekatan keilmuan yang dianut, dan sebagainya. Sistematika penulisan penelitian yang bersifat eksploratif, contohnya, tentu berbeda dengan yang eksplanatif.

Di samping itu, penelitian yang menggunakan pendekatan induktif atau suatu grounded reserach juga akan berbeda denan penelitian yang mendasarkan dirinya pada hypothetico deductive methods, demikian pula antara penelitian yang kuatitative-positivistik dengan penelitian yang kualitatif-kritis. Sebab masing-masing mendasarkan dirinya pada asumsi-asumsi epistemologis dan ontologis yang berbeda, dan juga struktur logika yang tak sama. Dengan demikian, pada prinsipnya, setiap peneliti bisa menentukan sendiri sistematika yang dianggap sesuai dengan struktur logika pendekatan metodologis yang dipakai.

Pedoman penulisan penelitian berikut ini hanyalah pedoman umum, yang bertujuan membantu penyusunan suatu penelitian, terutama yang menggunakan pendekatan hypothetico-deductive method. Sistematika yang akan diuraikan ini juga didasarkan pada tahap-tahap dalam suatu proses penelitian yang umumnya dilalui seorang peneliti yang menggunakan pendekatan tersebut.

Berdasarkan stuktur logika proses penelitian yang berangkat dari perspektif hypothetico deductive methods maka sistematika penulisan suatu hasil penelitian pada intinya akan mencakup urutan bagian-bagian sebagai berikut:

1. Perumusan Masalah
2. Penyusunan Kerangka pemikiran (Kerangka Teori)
3. Metodologi
4. Analsisis Data
5. Intepretasi Data: Diksusi Hasil Analisis data
6. Kesimpulan dan Rekomendasi (bisa digabung di bagian 5)

Uraian singkat mengenai isi atau hal-hal yang mungkin untuk dikemukakan dalam tiap-tiap bagian tersebut di atas akan dijabarkan sebagai berikut:

## Bab I PERUMUSAN MASALAH

1. latar belakang masalah
2. identifikasi masalah
3. pembatasan masalah dan pengajuan tujuan penelitian

4. signifikansi masalah yang akan diteliti (signifikansi akademis/praktis)
5. sistematika/organisasi penulisan

## Bab II KERANGKA TEORI

- Perspektif atau paradigma yang dipergunakan (bila ada)
- Kajian terhadap teori-teori, hasil studi terdahulu, atau uraian observasi awal (bila ada), yang kesemuanya diusahakan untuk mengikuti state of the art dalam disiplin ilmu penelitian
- Konseptualisasi konsep/permasalahan berdasarkan kajian pustaka, studi-studi terdahulu
- Dalam studi eksplanatif, bagian ini dikembangkan menjadi penyusunan kerangka teori yang berisi proposisi, asumsi-asumsi atau generalisasi empiris yang bisa ditarik sebagai sintesis atau generalisasi yang diperoleh dari kajian pustaka, tinjauan studi-studi terdahulu sebagaimana dikemukakan pada bagian terdahulu
- Setiap konsep pada bagian ini telah memperoleh definisi konseptual
- Pengajuan hipotesis (theoretic hypothesis)

## Bab III METODOLOGI

Bagian mengenai metodologi antara lain mencakup:

- Perspektif/pendekatan metodologi (bila ada). Ini biasanya merupakan penegasan peneliti mengenai posisi metodologi yang dipakainya, dan yang secara logis meruoakan implikasi dari perspektif/paradigma yang dipergunakan dalam kerangka teori. Seorang peneliti yang bertitik-tolak dari perspektif critical political-economy, atau constructivisme, contohnya, akan memiliki asumsi-asumsi epistemologis, ontologis, dan metodologi, serta kriteria penilaian (goodness criteria) yang berbeda dibanding peneliti lain yang mempergunakan hypothetico-deductive method, merupakan metodologi dominan atau metodologi mainstream karenanya seringkali asumsi-asumsi epistemologi, ontologi, metodologi serta goodness criteria yang ada tidak

diungkapkan, karena diasumsikan telah diketahui dan diakui semua komunitas ilmuwan, termasuk ilmuwan sosial.

- Definisi satuan analisis dan definisi populasi. Bila merupakan studi yang akan memakai sampel dan yang kemudian bermaksud menarik inferensi/generalisasi dari sampel ke populasi, maka penjelasan mengenai satuan analisis dan populasi ini dilanjutkan dengan penjelasan mengenai metode atau prosedur penentuan sampel. Dalam banyak topik penelitian tertentu, peneliti harus menggunakan analisis pada berbagai jenjang analisis. Contohnya, penelitian fungsi agenda-setting yang melibatkan analisis pada level text isi media dan level khalayak media; atau penelitian mengenai dinamika internal proses memproduksi text isi media yang ingin dikaitkan dengan konteks struktur industri media dan sistem dan budaya politik tertentu. Untuk penelitian yang bersifat multilevel analysis, Anda harus diterangkan pula satuan analisis yang akan dipergunakan pada tiap jenjang, yang mungkin berbeda dengan satuan pengamat (contohnya, untuk mengungkap budaya organisasi, satuan analisisnya adalah organisasi, tetapi satuan pengamatnya mungkin meliputi individu-individu tertentu dalam organisasi). Untuk suatu case study, maka bagian ini biasanya dipergunakan untuk membuat deskripsi mengenai kasus yang akan diteliti, argumen mengapa kasus tersebut dipilih sebagai objek penelitian, dan sebagainya.
- Metode Pengukuran (prosedur operasionalisasi konsep). Khusus untuk penelitian yang deskriptif dan eksplanatif. Pada bagian ini semua definisi konseptual diturunkan menjadi definisi operasional berdasarkan prosedur yang ditetapkan peneliti. Khusus untuk studi eksplanatif, theoretic hypothesis harus bisa diturunkan menjadi research hypothesis berdasarkan definisi operasional dari tiap konsep yang ada dalam hipotesis. Pada bagian ini biasanya juga dikemukakan prosedur atau teknik-teknik yang dipergunakan untuk mengaitkan dan mengkaji validitas serta reabilitas instrumen pengukuran ataupun hasil pengukurannya.
- Metode penelitian: uraian metode yang dipergunakan, eksperimen, studi kasus, sampel survei, dan sebagainya. Jika sampel survei, perlu diuraikan prosedur penarikan sampel, ataupun desain survei yang dilakukan. Demikian pula jika eksperimen, perlu diuraikan penentuan subjek serta desain

eksperimen yang akan digunakan (before-after, one controled group, dan sebagainya), demikian pula untuk studi kasus, perlu diuraikan desain studi kasus yang akan digunakan.

- Metode Pengumpulan data: observasi, interview, teknik proyeksi, atau FGD? Dan sebagainya
- Metode Analisis: (misalkan, Pearson's Correlation, Multiple Regression, dan sebagainya). Khusus untuk studi eksplanatif, maka pada bagian ini setelah ditentukan metode analisis yang akan dipergunakan, reserach hypotesis diturunkan menjadi statistical hypotesis.
- Keterbatasan dan kelemahan. Misalkan berisis uraian terhadap validitas dan reliabilitas pengukuran, keterbatasan generalisasi empirik yang disebabkan oleh sampel yang digunakan, dan sebagainya.

#### Bab IV ANALISIS DATA

Analisis terhadap hasil pengumpulan data. Untuk suatu studi eksplanatif, maka analisis yang dilakukan terutama sekali ditujukan untuk melakukan pengujian terhadap statistical hypotesis serta reserach hypotesis. Pada bagian ini peneliti harus secara jelas membatasi analisis yang dilakukannya hanya seputar data empiris yang telah dikumpulkannya, tanpa mencampuradukkan dengan interpretasi (atau opini). Bagian ini bisa pula terbagi ke dalam sejumlah sub-bab tergantung pada lingkup dan aspek analisis data yang dilakukan.

#### Bab V DISKUSI, KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Setelah melakukan analisis data, maka pada bagian ini peneliti memberikan interpretasi terhadap hasil-hasil analisis data yang diperoleh. Interpretasi dilakukan dengan mempergunakan kerangka konsep yang ada.

Untuk suatu penelitian eksplanatif pada bagian ini diskusi serta interpretasi yang dilakukan sebenarnya bertujuan utama membuat penyimpulan yang mendukung theoretic hypotesis. Dalam tahap ini pula peneliti perlu menggugurkan interpretasi tandingan atau alternatif lainnya terhadap hasil analisis data.

Biasanya pula, pada bagian, berdasarkan diskusi hasil penelitian, peneliti kemudian merumuskan implikasi hasil studinya (baik implikasi praktis, akademis/teori, dan metodologis) dan mengajukan rekomendasi (baik rekomendasi praktis, akademis/teori, atau teknis bagi penyempurnaan studi-studi mendatang) yang kesemuanya mengacu pada signifikansi penelitian sebagaimana dikemukakan pada Bab pendahuluan.

Referensi:

Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta: Kencana, 2006